

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan negara Indonesia mencapai 1,9 km² dan luas perairan laut tercatat sekitar 7,9 km. Lebih lanjut negara Indonesia mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.791 km, mengingat perairan pantai atau pesisir merupakan perairan yang sangat produktif, maka panjangnya pantai Indonesia merupakan potensi sumber daya alam (hayati) yang besar untuk pembangunan ekonomi negeri ini (Supriharyono, 2000:1). Disamping itu negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju Negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada bulan September 2022, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,36 juta orang (11,13%), meningkat sebesar 0,20 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2022. Sedangkan, jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Barat pada September sebanyak 4.071.654 orang kalau dibandingkan dengan tahun 2021 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan, bahwa kabupaten Indramayu penyumbang angka kemiskinan tertinggi kedua di Jawa Barat (SUSENAS, 2019)

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk

membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah dimata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing masing.

Menurut Oka A Yati prospek industri pariwisata sangat besar dan mengembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai “penyelamat”, “primadona” penghasil devisa bagi negara. Disamping itu, pertumbuhan sector pariwisata mencapai 15 persen setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, meningkatkan hasil kesenian dan kebudayaan, memperluas pasar produk industry kecil ke dunia internasional (Oka A, Yati, 2008:2).

Menurut Mubyarto dalam Yati (2008:15) mengatakan bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Pembangunan industri pariwisata yang mampu mengentaskan kemiskinan adalah industri pariwisata yang mempunyai trickle down effect bagi masyarakat setempat. Kepedulian dan komitmen, serta peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat telah diatur dan tertuang dalam UU No. 10 tahun 2009 pengganti UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan.

Definisi pariwisata atau tourism memiliki ruang lingkup dan kegiatan yang luas, setidaknya meliputi lima jenis kegiatan meliputi wisata bahari (*beach and tourism*), wisata pedesaan (*rural and argo tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata

budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*). Posisi ekowisata (*ecotourism*) memang agak unik, berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut the *International Ecotourism Society* (TIES) di dalam Iwan Nugroho 2012, 329, ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan secara konseptual, ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat dan pemerintah setempat. Sebagai upaya nyata pemerintah pada tahun 2011, menteri kebudayaan dan pariwisata, Jero wacik mencanangkan Wonderful Indonesia. sebagai upaya mempromosikan destinasi wisata Indonesia kepada wisatawan mancanegara maupun lokal tahun kunjungan tersebut mampu menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berwisata di Indonesia.

Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan itulah pengembangan pariwisata di desa desa mulai bermunculan salah satunya adalah kabupaten Indramayu dengan luas wilayah 2.040.11km terdiri atas 31 kecamatan yang dibagi atas sejumlah 313 desa dan kelurahan (pusdalisbang jabar prov:2022). Banyak masyarakat menganggap kabupaten Indramayu ialah kabupaten miskin rawan kekurangan dan tidak banyak memiliki tempat wisata khas. Namun, seiring perkembangan pembangunan

kabupaten tersebut ternyata mempunyai potensi besar bagi pengembangan kegiatan pariwisata dan pangan. Potensi hasil laut dan wisata sangat serta terbuka untuk dikembangkan, daya tarik wisata merupakan perpaduan antara kekayaan alam, kebudayaan tradisional dan cara hidup masyarakatnya. Kabupaten Indramayu telah mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan dengan beberapa kebijakan yang telah diambil, salah satu kebijakan Pemkab Indramayu di bidang kepariwisataan ialah pengembangan destinasi pariwisata di pantai Iilir atau desa Iilir yang terkenal dengan ekowisata hutan mangrove.

Sejak adanya kunjungan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar ketika membuka Panjiwa Mangrove Festival di Desa Iilir, Indramayu, 05 Juni 2017 terkait Persoalan mangrove merupakan isu lingkungan yang sangat penting. Karena itu setelah mempelajari persoalannya, Menteri LHK menetapkan kawasan hutan Iilir sebagai sentra pengembangan mangrove wilayah Indonesia bagian barat memberikan dampak yang positif. Terbukti objek wisata hutan mangrove telah ramai didatangi wisatawan dalam negeri pada saat itu. Sehingga perlu penguatan antara pengelola dan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan objek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Ibrahim Musa dkk di dalam Khulfi M K (2021), Indonesia telah meletakkan pariwisata sebagai salah satu sektor penting untuk mempercepat proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Namun kenyataannya, konsep pariwisata, pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih mengalami banyak kendala baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Kendala tersebut terutama terletak pada masalah-masalah substansial seperti esensi pariwisata berkelanjutan itu sendiri, pengembangan produk, pasar dan pemasaran, serta

dampaknya bagi berbagai lapisan masyarakat. Akar permasalahan dari kondisi tersebut sudah jelas, yaitu belum adanya kebijakan pariwisata yang jelas dan terpadu.

Menurut World Wide Fund for Nature (WWF) dalam waluyo hanjarwadi (2020), bahwa Ekowisata atau Ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Di dalam etika suatu perencanaan dan pengembangan ekowisata. Menurut Susilawati (2004) dalam Wicaknasana (2019), terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: bersifat outdoor; akomodasi yang dicipta dan dikelola masyarakat lokal; dan memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan budaya lokal.

Dalam pengembangan ekowisata pada prinsipnya kecuali penawaran efek ekonomi pada orang-orang di wilayah tersebut juga dilarang mengakibatkan gangguan ekosistem dan kehancuran nilai perlindungan lingkungan lainnya. Terganggunya ekosistem tidak hanya wisatawan tetapi juga orang-orang yang tinggal di sana di bidang ekowisata. Karenanya pengembangan ekowisata diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* dan peluang yang positif Meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan di daerah. Oleh karena itu sketsa Ekowisata harus berpijak pada paradigma etika lingkungan Ekosentrisme (ekologi dalam). Konsep ekosentrisme (ekologi dalam) tidak Jangan pernah membedakan antara manusia dan alam, tetapi pada hakikatnya seperti hubungan manusia dan kecanduan dengan alam sehingga tidak ada dominasi antara kedua unsur utama tersebut. Dalam hal ini, konsep ekowisata bisa menjadi sebuah gerakan Konservasi kualitas lingkungan dan akses

mendalam meningkatkan pendapatan penduduk setempat. analisis praktis, Peluang dan tantangan ekowisata dengan menggunakan konsep etika lingkungan paradigma ekosentrisme (*deep ecology*) harus dianalisis tepat karena ukuran keberhasilan tidak hanya jangka pendek pembangunan berkelanjutan saja. Oleh karena itu peneliti merumuskan berdasarkan uraian di atas masalah penelitian merupakan fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal itu pula, manusia secara tidak langsung dapat menjaga dan melestarikan kawasan yang telah ada dengan meningkatkan maupun membangun baru fasilitas yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Dalam Islam, manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup). Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhannya, wujud dari keimanan seseorang dapat dilihat dari perilakunya sendiri, salah satunya sebagai khalifah terhadap lingkungannya. Islam pun memiliki cara tersendiri terkait pemeliharaan dan kelestarian alam (lingkungan hidup). Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk dan hamba Tuhan, sekaligus sebagai wakil (khalifah) Tuhan di muka bumi. Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan. Allah berfirman dalam Surat A- RUM:41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dari ayat di atas, menurut Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H.

maksudnya, menjadi jelas “kerusakan di darat dan laut,” yaitu, rusaknya kehidupan mereka, berkurang dan terjadinya berbagai wabah penyakit padanya, dan juga pada diri mereka, berupa penyakit, wabah dan lain-lain. Itu semua disebabkan apa yang telah dilakukan oleh tangan mereka berupa pekerjaan-pekerjaan yang rusak dan merusak. Yang disebutkan ini “supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka,” maksudnya, agar mereka tahu bahwasannya Allah memberikan balasan atas amal perbuatan. Jadi, Allah menyegerakan contoh (terlebih dahulu) dari balasan amal perbuatan mereka di dunia, “agar mereka kembali,” dari perbuatan mereka yang telah menimbulkan kerusakan bagi mereka sendiri, sehingga keadaan mereka menjadi baik, urusan mereka menjadi bersinar. Maka Mahasuci tuhan yang telah memberikan nikmat dan cobaanNya dan memberikan karunia dengan hukumNya. Sebab, jika tidak maka kalau dia merasakan kepada mereka seluruh balasan (amal) yang mereka lakukan, tentu Dia akan menyisakan satu binatang melata (pun) manusia di muka bumi (Tafsir as-sa’di/syaikh Abdurahman bin nashir as-saidi , 14 Hijriah).

Hubungannya antara surat Ar-Rum :41 dengan skripsi penulis ini adalah bertujuan untuk mengingatkan agar selalu menjaga dan merawat alam yang sudah Allah berikan dengan segala potensi yang indah, agar Potensi yang sudah Allah ciptakan ini dapat di nikmati oleh kita, terutama, terutama masyarakat sekitar Pantai Panjiwa, dan jangan sampai merusak atau tidak di pelihara alam yg banyak potensi, sehingga menimbulkan kerusakan.

Dengan kesadaran inilah, pemberdayaan harus menjadi tujuan program pengembangan masyarakat dan dijadikan sebagai strategi untuk pembangunan di Indonesia. Secara umum community

development dapat didefinisikan sebagai pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih baik (Diana, 2007:15). Mas'ood ; 2017 mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat ditempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan lebih baik. Kemudian dapat mengubah ciri khas-ciri khas negatif yang melekat pada masyarakat desa dan pesisir tadi menjadi cirri khas yang lebih positif seperti kemiskinan berganti dengan kesejahteraan, keterbelakangan menjadi terdepan dan kekumuhan menjadi keteraturan serta keindahan. Pengembangan potensi potensi lain di masyarakat sangat diperlukan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut adalah pengembangan wilayah wisata (Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara:236).

Salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki potensi Ekowista adalah Kabupaten Indramayu. Indramayu memiliki garis pantai yang sangat panjang dari ujung barat hingga ujung timur di sepanjang pantai utara. Maka tidak heran jika banyak obyek wisata pantainya. Seperti pantai Tirtamaya, Balongan, Iilir, Eretan dan Sumur Adem. Dan saat ini yang mayoritas di gandrungi oleh masyarakat adalah salah satunya Pantai Panjiwa, yang berada di Desa Iilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Obyek wisata ini baru dibuka pada tanggal 5 Mei 2017 lalu oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Iilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Ekowisata yang berada di Desa Iilir Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu telah provinsi jawa barat diresmikan

menjadi pantai berkonsep ekowisata pada 05 Mei 2017. Bahkan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar. Potensi tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai inisiator dalam rangka mewujudkan desa Ilir sebagai desa yang terkenal dengan ekowisatanya, yang diminati oleh wisatawan dalam negeri. Selain lokasinya alami dan asri ekowisata di desa Ilir dikelola oleh KOMPEPAR Desa Ilir.

Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh desa Ilir memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat. Dimana sebelum adanya pembukaan ekowisata yang berada di desa Ilir masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian tani dan nelayan kecil, namun sekarang banyak warga yang mendirikan warung berjualan makanan khas, menawarkan kerajinan tangan dan jasa ojek perahu disekitar lokasi wisata. Disamping itu, bapak-bapak maupun pemuda diberdayakan sebagai pengelola dan pemandu wisata. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata telah dilakukan oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini ialah Kompepar Desa Ilir yang telah dianggap mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional, sehingga saya tertarik mengadakan penelitian di desa Ilir yang terkenal dengan ekowisatanya.

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata. Maka saya tertarik untuk belajar dan melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Ilir. Menurut Kompepar dengan berkembangnya ekowisata di kawasan wisata Pantai Panjiwa, wilayah administratif Indramayu, masyarakat memiliki banyak

harapan, terutama harapan akan lapangan kerja dari luar daerah. di sektor pertanian. Terbebani wisatawan dapat membuka lapangan kerja yang lebih luas , serta meningkatkan harapan dan cita-cita akan kesempatan pendidikan yang lebih baik, karena tambahan penghasilan yang dialami masyarakat dapat membiayai pendidikan anaknya sehingga anak cucunya lebih baik peluang di masa depan. Namun, ekonomi moneter yang mengikuti perkembangan pariwisata, sedikit banyak mempengaruhi perilaku komersial masyarakat sedemikian rupa sehingga nilai-nilai kohesi dan gotong royong menurun. Masalah lain yang tidak kalah pentingnya adalah dan perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena batas setiap komunitas berbeda atau bahkan sangat rendah sehingga orang yang lebih mampu pun dapat memanfaatkannya . Jika hal ini tidak diantisipasi, kemungkinan besar akan muncul berbagai masalah sosial yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, lingkungan sekitar perlu diperhatikan secara serius, agar pengembangan ekowisata ini sebagai daerah tujuan wisata benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata . Dan untuk menghindari masalah negatif yang timbul dari pengembangan ekowisata. , diperlukan rencana yang konkrit baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek agar pelaksanaan pembangunan ini terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan .

Pantai Panjiwa juga di sebut surga tersembunyi,karena keindahan alam nya yang sangat alami,selain itu pengujung juga bisa menikmati sunset,sunrise dan banyak swafoto yang sangat instagramable, untuk itu menurut penulis penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena Pantai Panjiwa merupakan pariwisata yang di dalam nya penuh potensi sehingga mampu memberikan ekonomi bagi masyarakat.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini akan di fokuskan pada bagaimana PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA PANTAI PANJIWA DESA ILIR KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU.

C. PERUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas dapat disimpulkan indentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah setempat yang kurang optimal mengembangkan wisata panjiwa ini,
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat ataupun pengunjung dalam memelihara sarana dan prasarana,
- c. Kurang maksimalnya akses jalan dari jalan utama Provinsi menuju Pantai Panjiwa

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk

menghindari berbagai kesalahan persepsi yang muncul berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Minim nya penegetahuan penulis tentang Anggaran yang dikeluarkan Pemerintah Desa atau Pemerintah daerah untuk mengembangkan wisata Pantai Panjiwa
- b. Masalah apa yang masyarakat hadapi sehingga kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan sarana dan prasarana?

3. **Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimanakah bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata pantai panjiwa desa ilir kecamatan kandanghaur kabupaten indramayu?
- b. Bagaimana dampak ekonomi pengembangan ekowisata Pantai Panjiwa bagi masyarakat di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. untuk mengetahui tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata pantai panjiwa desa ilir kecamatan kandanghaur kabupaten indramayu
2. bagaimana dampak ekonomi pengembangan ekowisata di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

E. Manfaat Penellitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya memberikan hasil yang dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah atau sebagai bahan informasi berbagai pihak, khususnya

Pemerintah daerah dan masyarakat dalam memberdayakan dan mengenalkan objek wisata Pantai Panjiwa dan hutan mangrove di Desa Iilir kecamatan kandanghaur kabupaten indramayu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat dapat menjadi motivasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai upaya yang mengatasi masalah secara mandiri yang tentunya ditopang oleh program-program Pemerintah.
- b. Bagi Pemerintah diharapkan jadi bahan pertimbangan terhadap pelestarian pariwisata, baik Pemerintah Desa maupun pemerintah kabupaten.
- c. Bagi lembaga terkait sebagai sumber data atau bentuk masukan bagi Pemerintah sehingga dapat mempercepat penanggulangan masyarakat dalam mengelola kawasan objek wisata Pantai Panjiwa dan hutan mangrove.
- d. Bagi peneliti sebagai latihan untuk menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang relevan.